

Perancangan film dokumenter berjudul "Pulau Panas Bumi" sebagai media informasi kontroversi geothermal di Mataloko

Alicia Lily Michaela Padu*, Leonard Dharmawan, Diadji Kuntoro

Program Studi Komunikasi Digital dan Media, IPB University, Bogor, Indonesia

*Email korespondensi: aliciapadu@apps.ipb.ac.id

Diterima: 3 Juni 2026; Direvisi: 21 Oktober 2026; Terbit: 30 Oktober 2026

Abstract

The controversy surrounding the development of the Mataloko Geothermal Power Plant (PLTP) in Flores has generated differing perspectives within the community due to the conflict between renewable energy development and concerns over environmental, social, and cultural impacts. The lack of dialogic and participatory communication has contributed to community resistance and prolonged social polarization. This study aims to analyze community perspectives toward the Mataloko geothermal project and to design the documentary film "Pulau Panas Bumi" as a participatory communication medium that presents balanced information. This research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through field observations and in-depth interviews with both pro and contra community groups, as well as representatives of the Archdiocese of Ende. Data analysis applied the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that supporters of the geothermal project perceive it as an opportunity for infrastructure development, economic improvement, job creation, and electricity supply. Some residents also clarified that allegations regarding diseases, environmental damage, and hot mud phenomena did not entirely reflect the actual conditions they experienced directly. In contrast, opposing groups highlighted threats to the environment, agriculture, water resources, agrarian culture, and the emergence of social conflicts. This study resulted in the design of the documentary film "Pulau Panas Bumi," which presents multiple perspectives objectively through an expository documentary approach. The research contributes to the use of documentary film as a participatory communication medium and a public dialogue space for understanding geothermal conflicts in Flores.

Keywords: Participatory communication; documentary; geothermal; mataloko.

Abstrak

Kontroversi pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) Mataloko di Flores memunculkan perbedaan pandangan di tengah masyarakat akibat benturan antara kebutuhan energi terbarukan dengan kekhawatiran terhadap dampak lingkungan, sosial, dan budaya. Minimnya komunikasi yang dialogis dan partisipatif menyebabkan munculnya resistensi masyarakat serta polarisasi sosial yang berkepanjangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pandangan masyarakat terhadap proyek geothermal Mataloko serta merancang film dokumenter "Pulau Panas Bumi" sebagai media komunikasi partisipatif yang mampu menyajikan informasi secara berimbang. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan kelompok masyarakat pro dan kontra, serta pihak Keuskupan Agung Ende. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang mendukung proyek geothermal memandang proyek tersebut sebagai peluang pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi, pembukaan lapangan kerja, dan penyediaan energi listrik. Sebagian warga juga memberikan klarifikasi bahwa berbagai tuduhan mengenai penyakit, kerusakan lingkungan, dan fenomena lumpur panas tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi yang mereka alami secara langsung. Sebaliknya, kelompok yang menolak menyoroti ancaman terhadap lingkungan, pertanian, sumber air, budaya agraris, serta munculnya konflik sosial. Penelitian ini menghasilkan rancangan film dokumenter "Pulau Panas Bumi" yang menghadirkan berbagai perspektif secara objektif melalui pendekatan dokumenter ekspositori. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemanfaatan film dokumenter sebagai media

komunikasi partisipatif dan ruang dialog publik dalam memahami konflik pembangunan geothermal di Flores.

Kata-kata Kunci: Komunikasi partisipatif; film dokumenter; geothermal; mataloko.

Pendahuluan

Pemanfaatan energi terbarukan kini menjadi agenda krusial global dalam memitigasi krisis iklim, di mana Indonesia memegang peran strategis melalui potensi panas bumi yang melimpah. Melalui ambisi transisi energi nasional tersebut, proyek pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) Mataloko di Pulau Flores hadir sebagai salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN). Proyek ini diharapkan dapat menjadi harapan baru khususnya bagi masyarakat kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur untuk memenuhi kebutuhan energi sehari-hari. Namun, perjalanan proyek ini menemui berbagai macam batu hambatan. Hal ini didasarkan pada kompleksnya dinamika sosial dan ekologis yang muncul akibat hadirnya teknologi modern ke dalam ruang hidup komunitas agraris adat. Penolakan masyarakat terhadap pembangunan geothermal mencakup kekhawatiran atas dampak lingkungan, tuntutan kompensasi lahan, serta berbagai bentuk perlawanan, baik secara langsung di lapangan maupun melalui kampanye di media sosial (Mahdi, 2024).

Proyek yang semula digagas sebagai solusi pemenuhan kebutuhan energi dan membantu pembangunan daerah, pada realitanya justru memicu benturan nilai dan resistensi yang hebat dari masyarakat lokal. Para petani mengalami kerugian material yang cukup besar, seperti rusaknya lahan pertanian, hancurnya tanaman, serta berbagai komoditas pertanian lainnya. Selain itu, sebagian warga juga kehilangan area persawahan akibat semburan lumpur dan munculnya sumur-sumur baru yang mengeluarkan lumpur (Bupu et al., 2024). Fenomena ini tidak sekedar merepresentasikan hambatan teknis, melainkan sebuah kegagalan komunikasi kebijakan dan pengabaian terhadap kedaulatan ruang hidup masyarakat.

Idealnya, proyek pembangunan infrastruktur publik berskala besar dijalankan dengan transparan, menghormati hak atas tanah, menjaga keberlanjutan sektor pertanian yang menjadi urat nadi ekonomi lokal, serta menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan yang menerima manfaat. Komunikasi yang dibangun oleh pemerintah dan korporasi semestinya bersifat dialogis dan partisipatif demi mencapai kesepakatan bersama tanpa tekanan. Strategi komunikasi yang melibatkan masyarakat secara aktif dinilai penting untuk memastikan pesan pembangunan dapat diterima dan dipahami oleh seluruh kelompok masyarakat secara inklusif (Chotijah, 2018). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang bertolak belakang. Alih-alih mendapatkan informasi yang utuh, masyarakat lokal dihadapkan pada minimnya keterbukaan informasi, dimana sosialisasi seringkali berjalan

searah dan kurang melibatkan banyak pihak. Akibatnya, muncul benturan sosial yang berkepanjangan karena masyarakat merasa ruang hidup dan hak-hak adat mereka terpinggirkan demi kepentingan industri. Ketimpangan tersebut memunculkan persoalan mendasar yang memerlukan kajian mendalam terkait efektivitas komunikasi dan pengelolaan dampak sosial.

Oleh karena itu, perlu adanya bentuk solusi konflik berbasis komunikasi partisipatif yang mampu menjembatani benturan kepentingan antara pemenuhan target energi nasional dengan perlindungan hak-hak masyarakat lokal agar pembangunan tidak lagi dianggap bersifat menindas. Komunikasi partisipatif membuka kesempatan bagi individu maupun masyarakat untuk menyampaikan ide dan pendapat, sekaligus berperan aktif dalam berbagai aktivitas sosial (Wahid, 2025). Komunikasi partisipatif memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami persoalan yang dihadapi, menemukan solusi secara bersama-sama, serta terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan pembangunan, bukan hanya menjadi pihak yang menerima informasi secara pasif (Simamora et al., 2025). Partisipasi masyarakat juga penting karena mampu menjadi sarana untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan persoalan nyata yang dialami masyarakat dalam proses pembangunan (Fanaqi & Pratiwi, 2019).

Langkah strategis yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan komunikasi partisipatif, yang diimplementasikan melalui gagasan penggunaan media alternatif berupa pembuatan film dokumenter. Film dokumenter merupakan genre film non-fiksi yang menyajikan realitas kehidupan nyata berdasarkan fakta dan data. Terdapat berbagai definisi mengenai film dokumenter yang dikemukakan oleh para ahli. Sebuah penelitian mengkompilasi berbagai definisi tersebut, di antaranya John Grierson yang mendefinisikan dokumenter sebagai "*creative treatment of actuality*" atau perlakuan kreatif terhadap kejadian-kejadian aktual yang ada (Magriyanti & Rasminto, 2020).

Melalui media ini, penulis ini berupaya menganalisis bagaimana dinamika kontroversi pembangunan proyek geothermal di Mataloko, sekaligus bagaimana cara merancang film dokumenter sebagai media komunikasi partisipatif yang menyajikan informasi berimbang. Pendekatan ini diposisikan sebagai ruang dialog digital dan visual yang mandiri, di mana masyarakat lokal diberikan ruang penuh untuk menyuarakan narasi, kekhawatiran, dan fakta lapangan yang dialami mereka secara objektif kepada publik luas dan pengambil kebijakan.

Menilik pemetaan literatur, terdapat pula kajian serupa yang terkait topik ini. Penelitian berjudul "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Konflik Agraria

dalam Film Dokumenter *Barang Panas*”, membahas representasi konflik agraria dan ketimpangan relasi kuasa antara masyarakat lokal dengan pemerintah dalam proyek geothermal melalui analisis wacana kritis pada film dokumenter “*Barang Panas*” (Putra & Kurniawati, 2024). Penelitian lain berjudul “*Framing Geothermal Energy in Indonesia: A Media Analysis in A Country with Huge Potential*”, membahas bagaimana media membingkai isu geothermal di Indonesia, khususnya mengenai konflik lingkungan, energi terbarukan, dan penerimaan masyarakat terhadap proyek geothermal (Trisiah et al., 2022).

Hal yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya menganalisis isi media atau representasi konflik, tetapi juga menghasilkan karya audio visual berupa film dokumenter sebagai media informasi. Penelitian ini secara khusus mengangkat kontroversi geothermal di Mataloko, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur dengan menampilkan perspektif masyarakat lokal, konflik sosial, dampak lingkungan, serta proses komunikasi publik yang terjadi di tengah pembangunan proyek geothermal. Melalui cara tersebut, penelitian ini menawarkan pembaruan berupa pendekatan perancangan media dokumenter yang bersifat informatif dan partisipatif dalam mengangkat isu geothermal di tingkat lokal.

Oleh karena itu hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terciptanya sebuah film dokumenter yang berfokus pada integrasi antara kontroversi lingkungan yang ada dan penggunaan media dokumenter partisipatif sebagai instrumen advokasi sekaligus ruang untuk memediasi konflik ekologis tersebut. Penelitian ini tidak lagi sekedar memotret kerusakan lingkungannya, melainkan menawarkan sudut pandang segar tentang bagaimana komunikasi partisipatif dapat digunakan untuk membongkar dominasi narasi searah yang selama ini diakses khalayak.

Metode Penelitian

Penelitian perancangan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mengurai kompleksitas pandangan masyarakat dan pemangku kepentingan, yang kemudian ditransformasikan ke dalam karya audio-visual melalui tiga tahapan utama alur produksi, yaitu pra-produksi (riset awal, penyusunan konsep media, dan pembuatan *storyboard*), produksi (pengambilan gambar dan wawancara lapangan), serta pasca-produksi (proses *editing*).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan langsung di kawasan Mataloko, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini dilakukan guna merekam realitas visual dan aktivitas harian masyarakat serta wawancara

mendalam secara terstruktur dengan pihak pro serta pihak kontra. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara interaktif mengadopsi model Miles dan Huberman. Model ini menegaskan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan. Terdapat tiga tahapan yang berjalan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sari et al., 2024). Hasil analisis tekstual tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam elemen visual menggunakan pendekatan teori dokumenter ekspositori, dimana data verbal diterjemahkan menjadi alur naratif (*interview-driven narrative*) dan data visual diwujudkan melalui pemilihan *shot size*, *camera angle*, serta penataan *b-roll footage* yang secara estetis mampu merepresentasikan kontradiksi isu geothermal di Mataloko.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dinamika Pandangan Masyarakat Lokal terhadap Proyek Geothermal Mataloko

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) Mataloko telah memicu gelombang pembahasan yang kompleks di berbagai lapisan masyarakat. Kontroversi yang terus berlanjut ini bahkan memicu aksi unjuk rasa yang beberapa kali dilakukan oleh warga didampingi oleh pihak keagamaan yang ada di daerah tersebut. Berdasarkan data hasil wawancara, respon masyarakat Mataloko terhadap proyek geothermal ini tidaklah tunggal, melainkan terbagi ke dalam beberapa pandangan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kedekatan ruang hidup, hingga tingkat pemahaman informan terhadap dampak lingkungan. Perbedaan pandangan ini menjadi semakin tajam dengan adanya sikap kelembagaan resmi dari pihak Keuskupan Agung Ende. Sebagai otoritas pastoral yang menaungi wilayah administrasi gerejawi tersebut, Keuskupan Agung Ende secara tegas menyuarakan penolakan terhadap ekspansi proyek geothermal di Pulau Flores, khususnya di titik-titik yang berada dalam wilayah pelayanan mereka.

1. Warga yang Setuju (Pro)

Kelompok warga yang setuju terhadap proyek geothermal melihat proyek ini sebagai peluang baik untuk memajukan daerah. Alasan utamanya adalah ekonomi dan kebutuhan fasilitas dasar. Warga yang menjadi narasumber yaitu Ibu Emerensiana Wawo dari desa Ulubelu dan Bapak Marselus Sedu dari Desa Wogo. Perwakilan warga tersebut beranggapan bahwa proyek ini memiliki dampak positif yaitu hadirnya pembangunan infrastruktur di wilayah sekitar proyek, membantu perekonomian warga, dan juga hadirnya lapangan kerja

bagi tenaga kerja lokal. Warga yang setuju akan proyek ini juga berharap bahwa geothermal dapat menjadi menjadi solusi energi terbarukan bagi wilayah Kabupaten Ngada.

Tabel 1 Argumen Warga yang Mendukung Proyek Geothermal

Argumen	Kutipan Wawancara
Pembangunan Infrastruktur: Warga merasakan langsung manfaat dari pembangunan fasilitas penunjang di sekitar wilayah mereka yaitu akses jalan yang diperbaiki dan di aspal.	<p>“Itu kami sangat senang sebetulnya. Di situ ada pembangunan, pembangunan yang langsung dari pusat. Seperti jalan raya yang diberi <i>hotmix</i> yang lebih bagus dari jalan negara. Terus jalan itu mereka buka akses jalan itu dari dusun ke dusun, dari desa ke desa, yang selama ini yang pemerintah belum jangkau untuk bisa buka itu jalan, semua mereka buka. Di situ mereka bangun jalan begitu bagus.”</p> <p>“Kalau bukan jalan itu, hanya diberi pengertian dari desa setempat bahwa bukanlah saja mereka yang gunakan, tetapi jalan itu nanti digunakan oleh masyarakat, masyarakat Desa Wogo. Sehingga baru-baru sebulan lalu barangkali, ada panggil pemilik-pemilik tanah di situ, beri pemahaman bahwa dari PLN ini akan membuka jalan. Tetapi bukan jalannya bukan dimanfaatkan hanya mereka, jalan ini akan dimanfaatkan oleh Desa Wogo yang turunannya ke kampung, ke kebun lewat jalan ini.”</p>
Membangun Perekonomian Warga: Kentungan usaha-usaha yang di bangun warga meningkat.	<p>“Rumah-rumah sekitar, orang-orang luar yang datang mereka pakai rumah-rumah warga itu dengan biaya yang bagus. Bisa menambah <i>income</i> untuk para masyarakat setempat. Terus, barang-barang yang orang masyarakat buka ini-ini, laku! Barang-barang laku, terus buah-buahan, sayur, ya laku semua.”</p>
Lapangan Kerja: Kehadiran proyek membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga setempat, baik sebagai staf, buruh bangunan, maupun tenaga keamanan.	<p>“Kalaupun sudah ada hasilnya, kami mohon supaya para pekerja yang boleh bekerja di daerah tersebut adalah putra-putri daerah. Supaya bisa mereka menikmati, menciptakan lapangan kerja baru.”</p> <p>“Hanya tenaga kerjanya itu, itu nanti libatkan masyarakat ke apa, tetapi itu nanti diberi imbau kemudian.”</p>
Harapan akan Energi Terbarukan: Warga menaruh harapan bahwa pasokan listrik dari panas bumi bisa membawa aliran listrik di rumah-rumah warga.	<p>“Harapan saya terhadap proyek ini, semoga apa yang sudah dibangun oleh pemerintah, dicita-citakan menjadi proyek jangka panjang. Supaya suatu saat betul-betul digunakan secara baik, supaya bisa menghasilkan yang namanya listrik itu, sehingga penduduk sekitar tidak merasa kecewa. Sehingga betul-betul pemerintah pusat harus bertanggung jawab terhadap pembangunan ini untuk menghasilkan listrik nanti.”</p> <p>“Harapan dari proyek ini kan besok-besok bahwa penerangan ini akan lebih bagus, pokoknya lebih majulah.”</p>

Secara keseluruhan, kelompok masyarakat yang pro melihat kehadiran proyek geothermal Mataloko sebagai simbol modernisasi yang membawa angin segar bagi masa depan daerah mereka. Hal serupa terjadi pula di Kecamatan Puncak Sorik Marapi, dimana pembangunan proyek geothermal dinilai mendorong kemajuan daerah melalui pembebasan lahan yang meningkatkan ekonomi masyarakat, memperbesar pendapatan daerah, membuka lapangan kerja, serta memperbaiki infrastruktur seperti jalan di sekitar wilayah proyek (Maisyaroh et al., 2024). Melalui perbaikan infrastruktur jalan, perluasan lapangan kerja, membangun perekonomian, dan janji pasokan energi terbarukan yang stabil, warga di kelompok ini menaruh harapan besar bahwa proyek ini dapat memutus rantai keterisolasian ekonomi dan mengatasi krisis energi terbarukan yang selama ini mereka hadapi.

Selain melihat manfaat ekonomi dan pembangunan, sebagian warga yang mendukung proyek geothermal juga memberikan klarifikasi terhadap berbagai pemberitaan mengenai kerusakan lingkungan akibat aktivitas geothermal. Ibu Emerensiana Wawo, warga Desa Ulubelu yang tinggal berdekatan dengan lokasi proyek, menyampaikan bahwa kondisi lingkungan di wilayah tempat tinggalnya masih berada dalam keadaan baik. Ia menjelaskan bahwa aktivitas pertanian dan peternakan miliknya tetap berjalan seperti biasa tanpa mengalami gangguan yang signifikan sejak proyek berlangsung. Menurutnya, berbagai informasi mengenai kerusakan alam yang beredar tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi yang ia alami secara langsung di lapangan. Pengalaman tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara narasi penolakan yang berkembang di ruang publik dengan pengalaman empiris sebagian masyarakat yang hidup di sekitar area proyek.

Tabel 2 Argumen Warga Terkait Kontroversi yang Beredar

Argumen	Kutipan Wawancara
Tuduhan Dampak Penyakit (Kulit dan ISPA) Akibat Proyek Geothermal Tidak Terbukti Secara Data: Tidak ditemukannya warga dengan penyakit seperti yang diberitakan.	"Kalau omong tentang penyakit kulit atau tentang ISPA, silakan kamu cek di puskesmas. Ambil data di puskesmas, kalau sudah, kamu lihat. Berapa banyak data orang warga Ulubelu yang mengalami penyakit tersebut? Kan tidak ada!"
Massa yang Melakukan Aksi Demonstrasi Penolakan Bukan Warga Lokal: Warga lokal tidak ikut dalam unjuk rasa dan merasa bahwa apa yang disuarakan tidak sesuai dengan kondisi yang ada.	"Di situ, yang saya lihat itu demonya banyak orang-orang dari Ende, dari Maumere, orang-orang bukan warga sekitar geothermal! Orang luar, tidak ada satu pun yang masuk di situ, tidak ada warga kami." "Kami tidak mengatakan apa-apa selama ini karena kami tahu karena selama ini belum ada bencana apa pun. Kalaupun ada bencana, saya rasa pemerintah itu

	sudah punya waktu yang lama untuk bisa menyiapkan ini.”
Fenomena Alam Lumpur Panas Sudah Ada Sejak Dulu (Sebelum Adanya Pemboran Geothermal):	Semburan panas bumi memang sudah ada jauh sebelum hadirnya proyek geothermal.
Kondisi Pertanian dan Peternakan di Sekitar Lokasi Geothermal Saat Ini Terbukti Sangat Baik dan Produktif:	Aktivitas pertanian dan peternakan warga yang tinggal disekitar lokasi pemboran masih berjalan dengan baik.
	“Itu memang dari dulu, bukan baru sekarang! Itu dari dulu memang Ibu, sebelum ini (proyek geothermal) hadir juga. Itu kan belum ada pemboran, itu dulu tuh tidak bisa buat kebun, karena <i>'po medho'</i> (tanah panas/asap) <i>'go wai pana'</i> (air panas) muncul di kebun-kebun warga. Itu belum ada ini pemboran!
	“Kamu lihat, kamu foto kopi, saya punya kopi-kopi yang di belakang rumah nih, saking buahnya yang, sayur apa saja jadi. Saya punya sapi besar-besar. Terus saya ini orang yang, kelompok tani yang suplai rumput itu untuk belasan truk ke Riung Barat tahun 2023 kemarin. Itu kan di samping itu geothermal! Lalu di mana yang dibilang itu negatifnya?”

Temuan penelitian memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara pengalaman warga lokal dengan narasi yang berkembang di media mengenai proyek geothermal Mataloko. Bagi sebagian warga Desa Ulubelu, berbagai pemberitaan tentang kerusakan lingkungan, penyakit kulit, ISPA, maupun ancaman terhadap pertanian dianggap tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata yang mereka alami sehari-hari. Ibu Emerensiana Wawo, yang tinggal berdekatan dengan lokasi proyek, justru menilai bahwa kondisi pertanian dan peternakannya tetap berjalan dengan baik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman empiris masyarakat lokal menjadi dasar utama dalam membentuk cara pandang mereka terhadap proyek geothermal. Pada konteks ini, warga tidak hanya menjadi penerima informasi dari media, tetapi juga memiliki pengetahuan lokal yang lahir dari interaksi langsung mereka dengan lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian mengenai persepsi geothermal di Indonesia menjelaskan bahwa media sering kali lebih menonjolkan isu nasional seperti energi dan ekonomi, sementara pengalaman sosial masyarakat lokal tidak selalu terwakili secara utuh dalam pemberitaan (Trisiah et al., 2022). Media dapat membentuk persepsi publik yang berbeda dengan pengalaman masyarakat di tingkat lokal karena adanya perbedaan cara membingkai risiko dan manfaat proyek energi panas bumi.

Pada sisi lain, penjelasan warga mengenai keberadaan lumpur panas dan tanah panas yang telah ada jauh sebelum proyek geothermal berlangsung memperlihatkan bahwa masyarakat lokal memiliki pemahaman ekologis tersendiri terhadap kondisi alam di wilayah mereka. Pengetahuan tersebut berasal dari pengalaman turun-temurun dan kedekatan masyarakat

dengan lingkungan hidupnya sehari-hari. Karena itu, sebagian warga memandang fenomena alam tersebut sebagai sesuatu yang alamiah dan bukan sepenuhnya akibat aktivitas proyek geothermal. Pengalaman langsung dalam mengelola lahan pertanian, memelihara ternak, hingga tetap produktifnya tanaman kopi dan sayuran menjadi dasar bagi warga untuk menilai bahwa lingkungan mereka masih berada dalam kondisi baik. Penelitian terbaru tentang persepsi publik terhadap geothermal menjelaskan bahwa pengalaman langsung masyarakat terhadap lingkungan sekitar memiliki pengaruh kuat terhadap penerimaan teknologi energi dibanding informasi tidak langsung dari media atau narasi eksternal (Cousse et al., 2021). Oleh karena itu, perbedaan pandangan antara warga lokal dan pemberitaan media dalam kasus geothermal Mataloko menunjukkan bahwa persepsi terhadap dampak lingkungan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pengetahuan lokal, dan kedekatan masyarakat dengan ruang ekologis tempat mereka tinggal.

2. Warga yang Menolak (Kontra)

Warga yang menjadi narasumber yaitu Emilius Melfas Maja dan Hilbertus Dominikus Rato dari Desa Radabata. Kelompok warga yang menolak atau merasa khawatir umumnya dikarenakan rasa takut akan rusaknya lingkungan sekitar. Menurut data hasil wawancara, warga takut dampak dari proyek ini akan merusak lingkungan dalam jangka panjang seperti iklim yang tidak menentu, pencemaran lingkungan, dan hasil pertanian yang kurang layak. Selain itu, mereka juga berharap akan adanya pembangunan yang merata sesuai dengan yang dijanjikan sebelumnya.

Tabel 3 Argumen Warga yang Menolak Proyek Geothermal

Argumen	Kutipan Wawancara
Iklim yang Tidak Menentu: Iklim yang semakin susah di prediksi setiap tahunnya.	“Kalau dampak yang kami rasakan saat sekarang, yang pertama menyangkut dengan cuaca alam ini, mulai sudah tidak bisa diprediksi. Kan kalau zaman dulu, itu ada musim panas, musim hujan. Nah sekarang, musim sudah tidak bisa baca.”
Pencemaran Lingkungan: Air yang biasanya dimanfaatkan warga menjadi tercemar.	“Masyarakat agak trauma yang terjadi di daerah Daratei itu. Kami di sini kalau kekurangan air pada musim panas, kami biasa sering mandi, cuci di situ. Kan dulu kendaraan tidak ada, jalan potong ini ke bawah sampai ke daerah Daratei. Itu sampai tempat mandi, tempat cuci di situ sudah tercemar. Ini sawah-sawah di situ sudah rusak.”
Kerusakan Hasil Pertanian: Kualitas hasil panen yang	“Tanaman kopi, cengkeh sekarang, sudah tidak tahu apakah mungkin ada pengaruh dari gas itu, atau mungkin alam ini, itu kami kurang terlalu. Kadang-

menurun hingga tidak berbuah lagi.

Harapan akan Pembangunan: Warga berharap akan adanya mediasi lebih lanjut dan pembangunan jalan yang dijanjikan untuk bisa direalisasikan. Warga juga berharap proyek terus berjalan sesuai regulasi.

kadang mati saja, kemudian tidak berbuah. Cengkeh sekarang tidak pernah berbuah lagi, kopi juga.”

“Harapan kami, lebih khusus kami masyarakat Radabata ini, itu dari pihak PLN pernah ada pertemuan di sini lah, di kantor desa. Dengan pihak PT pada saat itu, menjanjikan untuk bangun jalan dari titik bor itu sampai ke pertigaan jalan kami ini, jalan utama ini. Itu pernah dijanjikan itu dengan lapangan di atas, kemudian dengan deker yang sudah jebol itu. Tapi sekarang, memang titik dia punya jalur-jalur itu lewat bawah, dari *hotmix*-nya sudah lewat bawah. Jadi harapan kami mungkin bisa perhatikan jalan yang dari bawah sampai ke pertigaan sini.”

“Sangat berharap lebih-lebih pada perusahaan ini supaya dia berjalan sesuai dengan regulasi dan harapan kami juga supaya proyek ini, sukses berjalan jangan sampai di tengah jalan seperti kita berhenti.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penolakan dan kekhawatiran warga terhadap proyek geothermal dipengaruhi oleh pengalaman langsung masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan belum terpenuhinya harapan pembangunan yang dijanjikan. Kekhawatiran mengenai iklim yang tidak menentu, pencemaran lingkungan, hingga menurunnya hasil pertanian membentuk persepsi negatif masyarakat terhadap keberlanjutan proyek. Pada sisi lain, warga tidak sepenuhnya menolak pembangunan, tetapi berharap perusahaan dan pemerintah dapat menjalankan proyek sesuai regulasi, memperhatikan dampak lingkungan, serta memenuhi janji pembangunan infrastruktur bagi masyarakat sekitar.

Penerimaan masyarakat terhadap proyek geothermal dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap risiko lingkungan, kualitas komunikasi perusahaan, serta manfaat sosial dan ekonomi yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Sebuah hasil riset menjelaskan bahwa risiko dampak lingkungan yang dapat dikelola dengan komunikasi, edukasi, dan pendekatan sosial yang baik akan meningkatkan penerimaan publik terhadap proyek geothermal (Yudha et al., 2022). Selain itu, manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar juga berperan penting dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap proyek tersebut.

3. Keuskupan Agung Ende

Keuskupan Agung Ende menunjukkan sikap yang tegas dalam menolak pengembangan proyek geothermal di Flores. Melalui wawancara dengan ketua JPIC Keuskupan Agung Ende, Romo Reginald Piperno menyatakan bahwa sikap tersebut bukan berarti Gereja menolak pembangunan, listrik, maupun energi terbarukan secara umum, melainkan secara khusus pada pemanfaatan panas bumi itu sendiri yang didasarkan pada

pertimbangan ekologis, sosial, budaya, dan kemanusiaan yang dinilai akan berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat Flores.

Tabel 4 Argumen Keuskupan Agung Ende yang Menolak Proyek Geothermal

Argumen	Kutipan Wawancara
<p>Karakteristik Topografi: Topografi Flores yang berbukit menyebabkan lahan yang semakin minim untuk pertanian.</p>	<p>"Yang pertama itu soal topografi, ya. Kita tahu bahwa Keuskupan Agung Ende atau Flores umumnya itu topografinya berbukit-bukit dan menyisakan sedikit lahan untuk pertanian dan perumahan. Dengan situasi seperti itu, padahal kita tahu proyek geothermal ini membutuhkan lahan yang luas. Itu kita bisa baca di WKP (Wilayah Kerja Panas Bumi). Itu proyek itu puluhan bahkan ratusan hektar. Sokoria sendiri itu 960 hektar. Itu WKP (Wilayah Kerja Panas Bumi) yang ditetapkan oleh Kementerian ESDM. Sokoria misalnya itu 40.567 hektar ditetapkan seperti itu. Wilayah ini sangat besar, ya. Sementara kita lihat di Flores sendiri, topografinya berbukit-bukit, lalu menyisakan lahan yang sempit untuk pemukiman dan pertanian. Kalau begitu besar tanah yang diambil untuk proyek ini, ke manakah warga, para petani ke mana?"</p>
<p>Ancaman terhadap Mata Pencaharian Mayoritas Umat (Petani): Profesi mayoritas penduduk yaitu petani, menjadikan lahan sangat penting untuk keberlangsungan hidup warga.</p>	<p>"Alasan kedua, itu 85% umat kami di Keuskupan Agung Ende ini adalah petani. Mereka hidup berdasarkan situasi alam dan mereka sangat bergantung pada musim yang silih berganti. Dengan lahan-lahan yang sudah ditandai itu, lalu 85% masyarakat umat Keuskupan Ende ini petani, lalu mereka akan mengolah lahannya yang mana kalau seandainya geothermal dipaksakan di Keuskupan Agung Ende atau di Flores, ya."</p>
<p>Kerusakan Unsur Budaya yang Berakar pada Pertanian: Budaya warga sangat terikat kuat dengan pertanian, sehingga bila sektor ini melemah akan berdampak pula pada budaya warga sekitar.</p>	<p>"Lalu alasan yang ketiga, itu pertanian untuk masyarakat Flores umumnya, dan umat Keuskupan Agung Ende sendiri itu, itu salah satu unsur yang membentuk budaya. Dan hal ini tampak dari bagaimana ritus-ritus budaya di wilayah Keuskupan Agung Ende atau di wilayah Flores ini umumnya itu, itu selalu berhubungan dengan pertanian. Syukuran, di Bajawa misalnya, Reba, itu berhubungan dengan pertanian. Di Ende, Nggua, itu selalu berhubungan dengan pertanian. Lalu kalau seandainya pertanian, lahan diambil, masyarakat petani dia tidak bisa bekerja lagi, ini sama dengan kita merusakkan salah satu unsur yang membentuk budaya."</p>
<p>Keterbatasan Sumber Daya Air Permukaan dan Dampak Ekologis: Sumber air yang minim dan juga kerusakan tanaman khas daerah yang mulai terdampak.</p>	<p>"Lalu yang keempat, alasan itu Flores itu memiliki air permukaan yang sangat minim, ya, dengan musim kemarau yang kadang-kadang begitu panjang dan iklim yang berubah tidak menentu. Ini sangat berdampak pada tanah pertanian."</p>

Kehancuran Sosial dan Polarisasi di Tengah Masyarakat: Perbedaan pendapat yang menyebabkan konflik antar warga.

"Bagaimana semburan-semburan lumpur panas menyebar ya, menyebar di mana-mana. Dulu Mataloko itu sebagai suatu tempat yang sejuk, nyaman ya. Tapi setelah proses pemboran dan lain-lain, itu kan kita lihat bagaimana bau belerang kadang-kadang menyebar begitu luas. Ya, bagaimana beberapa tanaman-tanaman yang menjadi kekhasan dari wilayah itu perlahan tapi pasti mulai hilang dari wilayah Mataloko. Juga begitu Sokoria yang dulu diandalkan sebagai penghasil kopi. Sekarang Sokoria tidak bisa diandalkan. Kopi sudah tidak ada, tidak bisa menghasilkan, dan beberapa kopi, khusus kopi arabika selalu mati."

"Bagaimana polarisasi di dalam masyarakat ini sangat kuat. Polarisasi yang mendukung geotermal dan yang tidak mendukung geothermal. Di Mataloko itu pernah terjadi pembunuhan karena perebutan lahan dan proses ketika pembayaran ganti rugi oleh pihak-pihak pengembang proyek, antara saudara, hanya karena pembagian tidak merata. Bahkan ketika ada yang mereka tahu bahwa tidak mendukung geothermal, kadang-kadang di tidak diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat, diabaikan. Dan ini dikembangkan oleh pihak pengembang proyek, bagaimana supaya polarisasi tetap bertumbuh dalam masyarakat. Ini kan kehancuran sosial."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa penolakan Keuskupan Agung Ende terhadap proyek geothermal di Flores lahir dari kekhawatiran yang bersifat menyeluruh, tidak hanya terkait persoalan lingkungan, tetapi juga menyangkut keberlangsungan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal. Keuskupan memandang bahwa proyek geothermal berpotensi mengurangi ruang hidup masyarakat tani, merusak keseimbangan ekologis, mengancam keberlanjutan budaya pertanian yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta memicu konflik sosial di tengah masyarakat. Selain itu, Keuskupan juga menilai bahwa pelaksanaan proyek belum sepenuhnya memenuhi prinsip partisipasi masyarakat melalui mekanisme FPIC (*Free, Prior, and Informed Consent*).

Proyek PLTP Mataloko memunculkan polarisasi sosial serta lemahnya pelibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan pembangunan geothermal. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa Penolakan masyarakat Flores terhadap proyek geothermal berkaitan erat dengan upaya mempertahankan "ruang hidup" masyarakat yang mencakup tanah, sumber air, pertanian, serta situs budaya dan adat (Yeh et al., 2025). Oleh karena itu, sikap penolakan yang ditunjukkan Keuskupan Agung Ende dapat dipahami sebagai bentuk

upaya perlindungan terhadap manusia, alam, dan kebudayaan Flores yang dianggap memiliki keterkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Perancangan Film Dokumenter “Pulau Panas Bumi”

1. Pra-produksi

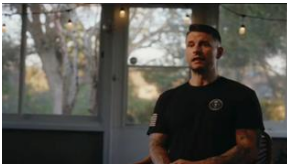
- Konsep Media
 - Judul Film Dokumenter: “Pulau Panas Bumi”
 - Deskripsi Media Tayang: Film Dokumenter “Pulau Panas Bumi”, ukuran layar (*frame size*) menggunakan ukuran 16:9, 59.94P (1920x1080 pxl), dengan output berupa FHD, serta durasi 16 menit.
 - Naskah Film: Dokumenter "Pulau Panas Bumi" memotret keretakan sosial di Flores akibat proyek geothermal, yang mempertemukan harapan kemajuan dengan ketakutan kehilangan ruang hidup. Pada satu sisi, kelompok warga yang setuju menyambut proyek ini sebagai berkah terbaru yang membawa dampak positif bagi perbaikan infrastruktur, pembukaan lapangan kerja baru, dan penggerak roda perekonomian daerah. Sebaliknya, warga yang kontra diselimuti kekhawatiran nyata akan ancaman pencemaran lingkungan yang dapat menurunkan kualitas hasil panen serta merusak sumber penghidupan utama mereka. Sementara itu, pihak Keuskupan Agung Ende yang menaungi area pelayanan tersebut mengambil sikap menolak secara tegas pembangunan geothermal di seluruh daratan Flores, dengan argumen geografis dan sosial yang kuat terkait topografi pulau yang berbukit dan rentan, kekhawatiran akan semakin menipisnya lahan pertanian produktif bagi masyarakat, serta dampak nyata berupa konflik horizontal yang mulai memecah belah persaudaraan antar-warga.
 - Perencanaan Media Tayang: Film dokumenter ini direncanakan untuk dipublikasikan melalui *platform* seperti YouTube dan media lainnya. Pemilihan *platform* tersebut didasarkan pada tingginya akses dan waktu yang dimiliki khalayak untuk menonton, sehingga informasi yang disampaikan dalam film dokumenter dapat diterima secara lebih lengkap dan jelas.

- Perancangan *Storyboard*

Storyboard merupakan rangkaian gambar atau sketsa yang disusun secara berurutan untuk menggambarkan alur adegan, sudut pengambilan gambar, serta visualisasi cerita sebelum proses produksi dilakukan. *Storyboard* berfungsi sebagai pedoman agar proses produksi film atau video menjadi lebih terarah, sistematis, dan

sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. *Storyboard* membantu proses visualisasi ide dan penyusunan alur penyajian media sehingga mempermudah tahapan produksi selanjutnya (Imbar et al., 2021).

Tabel 5 *Storyboard* Dokumenter

No.	Adegan	Visual	Audio	Durasi
1.	<i>Opening film</i> , menampilkan alam Flores sebagai penanda latar tempat.		Musik instrumental sinematik lembut bernuansa etnik Flores. Narasi pembuka mengenai Flores dan geothermal mulai masuk perlahan.	1 Menit
2	Menampilkan maraknya pemberitaan kontroversi geothermal dan diakhiri dengan munculnya judul dokumenter dengan background hitam.		<i>Sound effect</i> berita, suara keramaian demonstrasi, musik mulai menegang dan dramatis. Saat judul muncul, audio dibuat hening sesaat lalu masuk dentuman rendah.	1 Menit
3	Menampilkan <i>footage</i> Mataloko		<i>Ambience</i> lokasi asli: suara aktivitas warga, angin, kendaraan, suara alam. Narasi menjelaskan kondisi Mataloko dan latar konflik geothermal.	1 Menit
4	Sesi wawancara dengan Emilius Melfas Maja dan Hilbertus Dominikus Rato dari Desa Radabata menjelaskan kekhawatiran mereka terkait geothermal.		Audio wawancara asli dengan <i>backsound</i> piano lembut minor agar emosional namun tidak berlebihan.	3 Menit

- | | | | | |
|---|---|---|--|------------------------|
| 5 | Menampilkan aktivitas warga yang sedang bertani juga dampak-dampak yang dialami warga. |  | <i>Ambience</i> alam dan aktivitas bertani (suara cangkul, angin, air). Musik reflektif dan tenang. Bisa diselingi <i>voice over</i> penjelasan dampak lingkungan. | 1 Menit
30
Detik |
| 6 | Sesi wawancara dengan Emerensiana Wawo dari desa Ulubelu dan Marselus Sedu dari Desa Wogo yang menyampaikan alasan mereka mendukung program geothermal. |  | Audio wawancara asli dengan musik yang lebih optimis dan ringan. Menonjolkan harapan masyarakat terhadap pembangunan dan listrik. | 2 Menit
30
Detik |
| 7 | Menampilkan proses pengerjaan proyek dan infrastruktur yang dibangun. |  | Suara asli proyek dipadukan musik dokumenter bertempo sedang yang memberi kesan pembangunan dan modernisasi. | 1 Menit |
| 8 | Sesi wawancara dengan ketua JPIC Keuskupan Agung Ende, Romo Reginald Piperno yang menyatakan sikap tegas mereka dalam menolak geothermal di Flores. |  | Audio wawancara asli dengan musik dramatis dan reflektif bernuansa serius. Pada beberapa bagian dapat dibuat lebih sunyi agar fokus pada pesan narasumber. | 2 Menit
30
Detik |
| 9 | Menampilkan alam Flores di waktu matahari terbenam sebagai transisi waktu menuju malam. |  | Musik instrumental emosional dan tenang sebagai transisi menuju malam. <i>Ambience</i> alam malam mulai terdengar. | 30
Detik |

- | | | | |
|---|---|--|-----------------------------|
| <p>10 Menampilkan penggunaan listrik di malam hari.</p> |  | <p>Musik hangat dan penuh harapan. Suara aktivitas malam masyarakat seperti anak belajar atau rumah-rumah menyala. <i>Voice over</i> penutup konflik dan harapan masa depan.</p> | <p>1 Menit</p> |
| <p>11 Menampilkan <i>footage</i> alam Flores sebagai penutup dokumenter.</p> |  | <p>Musik penutup sinematik yang perlahan <i>fade out</i>. Narasi penutup berisi refleksi dan ajakan memahami berbagai perspektif. <i>Credit title</i> muncul perlahan.</p> | <p>1 Menit
30 Detik</p> |

2. Produksi

Film dokumenter “Pulau Panas Bumi” diproduksi sesuai dengan pendekatan dokumenter ekspositori. Tahap produksi dalam pembuatan film dokumenter ekspositori dilakukan melalui proses wawancara dan pengambilan gambar sesuai dengan konsep yang telah direncanakan pada tahap pra-produksi. Proses produksi diawali dengan penyusunan jadwal wawancara berdasarkan kesepakatan waktu dan lokasi dengan narasumber agar proses pengambilan data dapat berjalan secara efektif. Selanjutnya, dilakukan proses wawancara untuk memperoleh informasi, pendapat, dan pengalaman narasumber yang berkaitan dengan tema dokumenter. Film dokumenter bergaya ekspositori menekankan penyampaian informasi melalui wawancara, narasi, serta visual pendukung yang mampu memperkuat fakta dan pesan yang disampaikan kepada penonton (Wartika & Apip, 2023).

Selama wawancara berlangsung, dilakukan pula pengambilan *footage* pendukung yang relevan dengan pembahasan narasumber guna memperkuat visualisasi informasi yang disampaikan. Pada tahap ini, kualitas audio menjadi perhatian penting sehingga penggunaan mikrofon dan pengecekan suara dilakukan untuk memastikan hasil rekaman terdengar jelas dan minim gangguan. Penataan suara memiliki peran penting dalam menghasilkan audio yang layak siar dan mendukung penyampaian cerita dalam film dokumenter (Hidayat, 2024).

Selain itu, dilakukan pengambilan gambar tambahan atau *b-roll* yang berfungsi sebagai visual pendukung untuk memperjelas narasi, memperkuat suasana, serta membantu transisi antar adegan dalam dokumenter. Penggunaan *b-roll* dinilai mampu membuat penyajian video menjadi lebih menarik dan membantu memperkaya alur cerita visual dalam produksi dokumenter.

3. Pasca-produksi

Pada tahap pasca produksi dilakukan proses *editing* dari bahan-bahan yang telah dikumpulkan. *Editing* merupakan proses menyusun, memilih, dan mengolah hasil rekaman gambar serta audio menjadi sebuah rangkaian cerita yang utuh dan mudah dipahami oleh penonton. Pada produksi film dokumenter, *editing* berperan penting dalam membangun alur cerita, memperkuat pesan, serta menciptakan kesinambungan visual dan audio. *Editing* adalah proses memilih dan menyambungkan gambar hasil produksi menjadi satu kesatuan yang memiliki makna dan kesinambungan cerita (Pratista, 2017). Selain itu, proses *editing* juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas visual maupun audio agar hasil akhir video lebih menarik dan nyaman ditonton.

Proses *editing* dilakukan menggunakan aplikasi CapCut dan DaVinci Resolve untuk membantu penyusunan visual dan audio dokumenter. Tahap pasca-produksi diawali dengan pemilahan *footage* hasil wawancara dan pengambilan gambar lain yang telah dilakukan pada tahap produksi. *Footage* yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan isi dokumenter serta kualitas gambar dan audio yang layak digunakan. Setelah itu, dilakukan penyusunan *footage* sesuai dengan skrip dan alur cerita yang telah dirancang sebelumnya agar informasi dapat tersampaikan secara runtut dan mudah dipahami penonton.

Selanjutnya dilakukan penyusunan dan pengecekan audio, meliputi penyesuaian volume suara wawancara, pengurangan noise, serta penambahan musik latar atau efek suara yang mendukung suasana dokumenter. Kualitas audio diperiksa kembali agar suara narasumber terdengar jelas dan seimbang dengan elemen audio lainnya. Setelah proses audio selesai, dilakukan *color grading* untuk menyesuaikan warna dan pencahayaan video agar tampilan visual terlihat lebih konsisten dan sistematis. Selain itu, diberikan efek tambahan yang dibutuhkan, seperti transisi, teks, subtitle, maupun *motion graphic* sederhana untuk memperjelas informasi dalam dokumenter. Apabila seluruh tahapan *editing* telah selesai dan video dianggap layak tayang, maka tahap akhir yang dilakukan adalah proses ekspor video ke format yang sesuai untuk publikasi di *platform* digital seperti YouTube dan media lainnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, proyek geothermal Mataloko memunculkan dinamika pandangan yang beragam di tengah masyarakat Flores. Kelompok warga yang mendukung proyek melihat geothermal sebagai peluang pembangunan yang mampu meningkatkan infrastruktur, membuka lapangan kerja, memperkuat perekonomian masyarakat, serta menghadirkan harapan terhadap pemenuhan kebutuhan energi listrik di daerah. Selain itu, sebagian warga lokal yang tinggal dekat dengan lokasi proyek menilai bahwa kondisi lingkungan mereka masih berada dalam keadaan baik dan tidak sepenuhnya sesuai dengan narasi kerusakan lingkungan yang berkembang di media. Pengalaman langsung masyarakat terhadap lingkungan sekitar serta pengetahuan lokal yang mereka miliki menjadi faktor penting dalam membentuk penerimaan terhadap proyek geothermal. Sebaliknya, kelompok warga yang menolak memiliki kekhawatiran bahwa proyek ini berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan, pencemaran sumber air, perubahan iklim yang tidak menentu, hingga menurunnya hasil pertanian yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan dan penolakan terhadap geothermal dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kepentingan ekonomi, kondisi ekologis, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pihak pengembang dan pemerintah. Pada sisi lain, Keuskupan Agung Ende menunjukkan penolakan yang lebih luas terhadap proyek geothermal karena dinilai mengancam keberlangsungan ekologis, sosial, budaya, dan ruang hidup masyarakat Flores. Penolakan tersebut didasarkan pada kekhawatiran terhadap semakin sempitnya lahan pertanian, ancaman terhadap budaya agraris masyarakat, keterbatasan sumber daya air, hingga munculnya konflik sosial akibat polarisasi di tengah warga.

Untuk menyajikan informasi mengenai kontroversi tersebut secara berimbang, dirancang film dokumenter “Pulau Panas Bumi” sebagai media komunikasi partisipatif dengan pendekatan dokumenter ekspositori. Perancangan dokumenter dilakukan melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang meliputi penyusunan konsep media, penulisan naskah, pembuatan *storyboard*, proses wawancara, pengambilan *footage*, hingga *editing* visual dan audio. Film dokumenter ini menghadirkan sudut pandang masyarakat yang mendukung, masyarakat yang menolak, serta pihak Keuskupan Agung Ende secara seimbang agar penonton dapat memahami kompleksitas isu geothermal di Mataloko secara lebih objektif. Melalui penyajian fakta, pengalaman, dan pandangan dari berbagai pihak, dokumenter “Pulau Panas Bumi” diharapkan dapat menjadi media informasi, refleksi, dan ruang dialog publik mengenai dampak pembangunan geothermal terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat Flores.

Daftar Pustaka

- Bupu, M. E., Kamahi, S. B., & Lopo, Y. H. (2024). Dimensi politik lingkungan dalam pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTPB) Daratei Desa Ulubelu Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 1(4), 289–302. DOI: <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v1i4.542>
- Cousse, J., Trutnevyte, E., & Hahnel, U. J. J. (2021). Tell me how you feel about geothermal energy: affect as a revealing factor of the role of seismic risk on public acceptance. *Energy Policy*, 158(September), 112547, 1-18. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2021.112547>
- Fanaqi, C. (2018). Strategi komunikasi Kpu Kabupaten Garut dalam sosialisasi pemilu 2014 kepada kelompok disabilitas di Kabupaten Garut. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 4(1), 24–41. DOI: <https://doi.org/10.10358/jk.v4i1.355>
- Fanaqi, C., & Pratiwi, R. M. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pencegahan narkoba di Garut. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian Program Studi Komunikasi*, 5(1), 160–176. DOI: <https://doi.org/10.10358/jk.v5i1.589>
- Hidayat, R. (2024). Tata cara penata suara dalam menjaga kualitas audio pada produksi film dokumenter “Benda Mati Penuh Arti.” IPB University Repository. DOI: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/153726>
- Imbar, K., Ariani, D., Widyaningrum, R., & Syahyani, R. (2021). Ragam storyboard untuk produksi media pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 108–120. DOI: <https://doi.org/10.21009/jpi.041.14>
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian Smk Negeri 11 Semarang. *Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 123–132. DOI: <https://doi.org/10.51903/pixel.v13i2.322>
- Mahdi, Z. (2024). Perlawanan masyarakat terhadap pembangunan geothermal di kawasan Dieng. *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 6(2), 209–224. DOI: <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v6i2.5001>
- Maisyaroh, T., Nasution, Y. S. J., & Syahriza, R. (2024). Analysis of community socio-economic changes after land acquisition on the Pt Sorik Marapi geothermal power geothermal project. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 7(1), 1046–1065. DOI: <https://doi.org/10.31538/ijse.v7i1.4583>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film - Edisi 2*. Montase Press.
- Putra, D. A., & Kurniawati, J. (2024). Analisis wacana kritis norman fairclough terhadap konflik agraria dalam film dokumenter "Barang Panas". *Jurnal MADIA*, 5(1), 96–109. DOI: <https://doi.org/10.36085/madia.v5i1.7860>
- Sari, N.M., Abdillah, L. A., Mappanyompa, Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., Rela, I.Z., Isma, A., Darman, & Hadikusumo, R.A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Jatinangor: Mega Press Nusantara.
- Simamora, I. Y., Miko, Resty, Anur, Tazwa, Siska, Nadia, & Manda. (2025). Penerapan konsep komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 2(3), 180–191. DOI: <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i3.498>
- Trisiah, A., de Vries, G., & de Bruijn, H. (2022). Framing geothermal energy in Indonesia: a media analysis in a country with huge potential. *Environmental Communication*, 16(7), 993–1001. DOI: <https://doi.org/10.1080/17524032.2022.2144403>
- Wahid, U. (2025). *Dilema Struktural Teungku Inong*. Sukasari: Indigo Media.
- Wartika, E., & Apip, A. (2023). Penerapan gaya ekspositori dalam karya film dokumenter “Bandung City Of Heritage.” *Panggung*, 33(2), 256–266. DOI: <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i2.2621>

- Yeh, E. T., Dale, C. J. P., Afioma, G., & Frydenlund, S. (2025). Living space and the struggle against geothermal energy projects in Flores, Indonesia. *Environment and Planning E: Nature and Space*, 9(2), 576–596. DOI: <https://doi.org/10.1177/25148486251394605%0A>
- Yudha, S. W., Tjahjono, B., & Longhurst, P. (2022). Unearthing the dynamics of Indonesia's geothermal energy development. *Energies*, 15(14), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.3390/en15145009>